

ANALISIS NILAI KEKELUARGAAN WARGA SUNDA TERHADAP CERITA RAKYAT SANGKURIANG DAN SEMBOYAN SILIH ASAH, SILIH ASIH, DAN SILIH ASUH

A Embhun Nurani Dwi Sari Heryanto Heryana¹, Welsi Damayanti²
Universitas Pendidikan Indonesia¹, Universitas Pendidikan Indonesia²
Pos-el: aembhun.ndshh@upi.edu¹, welsi_damayanti@upi.edu²

ABSTRAK

Kebudayaan lahir karena adanya kebiasaan manusia sehingga terbentuklah masyarakat. Banyak jenis hasil dari kebudayaan masyarakat, salah satunya yakni cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan dongeng dari leluhur masyarakat yang berisi nilai-nilai yang baik untuk ditiru oleh generasi selanjutnya. Cerita rakyat dapat ditemui di berbagai daerah, salah satunya di daerah Jawa Barat memiliki banyak cerita rakyat, salah satunya cerita Sangkuriang. Cerita Sangkuriang mengandung nilai yang positif diantaranya nilai kekeluargaan. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan cara menganalisis cerita Sangkuriang dengan semboyan warga Sunda yaitu *silih asah silih asih dan silih asuh* atau disebut 3S. Hasil menunjukkan cerita Sangkuriang lebih banyak mengandung nilai kasih sayang atau *silih asih dan silih asuh*. Diharapkan adanya penelitian ini mampu membuat semakin sadar bahwa nilai kekeluargaan diperlukan di kehidupan.

Kata Kunci: Nilai Kekeluargaan, Warga Sunda, Cerita Rakyat, Sangkuriang, 3S

ABSTRACT

Culture is born of human habits, so society is formed. There are many kinds of products of social culture, one of them is folklore. Folklore are story of society's ancestors that contain good values to be imitated by future generations. Folklore can be found in various areas, one of them in West Java region has many folklore, one of them is Sangkuriang stories. Sangkuriang's stories contain positive values, including family values. The method of research used is qualitative descriptive by analyzing Sangkuriang's story with the prayer of the Sunda citizen namely, silih asah silih asih and silih asuh or called 3S. The results showed that the story of Sangkuriang contained more of the values of affection or silih asih and silih asuh. Hope, this research will be able to raise awareness that family values are necessary in life.

Keywords: Family Values, People Of Sunda, Folklore, Sangkuriang, 3S.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah gambaran manusia dalam masyarakat. Kebudayaan dan manusia lahir secara bersamaan karena manusia yang menciptakan, melahirkan dan mengembangkan kebudayaan yang mereka buat. Salah satu unsur pembangun kebudayaan adalah masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai manusia (Kistanto: 2017).

Salah satu contoh kebudayaan yakni cerita rakyat atau folklor, Menurut KBBI, Folklor adalah adat istiadat dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Folklor atau cerita rakyat adalah salah satu contoh sastra tulis yang berasal dari sastra lisan dan diwariskan dengan tulisan. Cerita rakyat memiliki nilai teladan yang diwariskan secara turun temurun sehingga menjadikan

‘cermin’ perilaku masyarakat. Dalam cerita rakyat terdapat nilai yang baik sehingga dapat menjadi pedoman bertindak dan tingkah laku. (Haingu & Bitu, 2022: 5608)

Setiap nusantara memiliki cerita rakyatnya masing-masing, salah satunya daerah Jawa Barat yang memiliki cerita rakyat yang terkenal yakni cerita Sangkuriang. Cerita sangkuriang merupakan salah satu cerita rakyat yang terkenal di Jawa Barat. Cerita rakyat yang lahir di Bandung ini menceritakan tentang Sangkuriang, seorang anak yang lahir dari sepasang suami-istri Dayang sumbi dan Tumang seorang dewa yang dapat dikutuk menjadi anjing.

Konflik ini muncul ketika Sangkuriang yang tak sengaja membunuh Tumang. Dayang sumbi pun marah mendengar hal itu, dia memukul Sangkuriang dengan centong kayu dan mengusirnya dari rumah. Beberapa tahun berlalu, Sangkuriang sudah tumbuh dewasa dan dia bertemu lagi dengan ibunya, Dayang sumbing. Dayang sumbing sadar bahwa Sangkuriang merupakan anaknya karena bekas luka yang ada di kepalanya. Karna hal itulah, Dayang sumbing menolak Sangkuriang dan hal itu membuatnya ia marah.

Dalam kehidupan, semua berawal dari lingkup keluarga. Keluarga terbentuk dari hasil perkawinan lalu menjadi perantara, keluarga memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat (Awaru, 2020: 2). Salah satu terkandung dalam nilai kekeluargaan yakni, nilai gotong royong atau saling tolong menolong dan nilai kasih sayang. Nilai-nilai tersebut sangat penting dikarenakan tanpa adanya nilai-nilai tersebut maka tidak terciptanya sebuah keluarga.

Nilai kekeluargaan sangat dibutuhkan untuk membentuk hubungan yang baik antar keluarga, beberapa nilai kekeluargaan yang perlu diterapkan yakni nilai kasih sayang dan nilai tolong

menolong. (Jamaluddin, Bakar & Sulaiman, 2017: 89).

Masyarakat Sunda terkenal dengan tradisi leluhurnya sehingga menjadi jati diri melalui budaya, adat dan nasihat dari leluhur. (Pratama, Nurgiansah & Choerunissa, 2022: 3475). Masyarakat sunda terkenal dengan sifatnya yang ramah dan suka menolong karena menganut sunda menganut semboyan yang sudah diwarisi, salah satunya yang berbunyi “*silih asah silih asih silih asuh*” yang berarti “saling menyayangi, saling mengasihi dan saling melindungi”. Selain itu, warga bandung terkenal dengan sifatnya yang saling terbuka satu sama lain.

Konsep *silih asah, silih asih dan silih asuh* merupakan salah satu kebudayaan Sunda yang mengajarkan kita untuk hidup bersama-sama di bumi (Susanti & Koswara, 2019: 16). Penelitian ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis nilai kekeluargaan yang ada pada Cerita Sangkuriang dengan kehidupan Warga Sunda untuk membuktikan bahwa cerita rakyat merupakan cerminan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode pendekatan untuk mendapatkan pengertian tertentu (Thalhah, 2022: 65).

Sedangkan deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berfokus pada pendekatan kualitatif melalui cara induktif. (Yuliani, 2018: 89). Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan penelitian dengan cara induktif.

Sistematika metode penelitian ini dengan menganalisis data yang sudah lalu menjelaskannya kembali dan mengaitkan dengan teori yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Cerita sangkuriang cukup terkenal di Jawa Barat. Ceritanya yang mengisahkan sejarah terwujudnya gunung tangkuban perahu dan nilai yang terkandung didalamnya dapat dianalisis kembali sebagai ‘cerminan’ sifat warga Sunda.

Pembahasan

Cerita Sangkuriang

Dahulu kala, di khayangan terdapat dewa dan dewi yang melakukan kesalahan, sehingga mereka harus menanggung hukuman dengan berbuat baik di bumi. Sang dewi menjadi seekor babi hutan bernama Wayung Hang dan sang dewa menjadi seekor anjing bernama Tumang. Tumang berbakti sebagai anjing pemburu Raja Sungging Perbankara. Suatu hari Raja Sungging Perbankara sedang berburu di hutan. Selesai berburu, Raja Sungging Perbankara buang air kecil di Daun Caring dan meninggalkan sisa air kencingnya disana. Tiba-tiba seekor babi yang kehausan muncul dan meminum semua air kencing dari dedaunan. Karena air seni Raja Sungging Perbankara mengandung sperma, maka Wayung Hyang hamil.

Beberapa bulan kemudian, Wayung Hyang melahirkan seorang putri yang sangat cantik. Dibersihkannya tubuh anak itu dan dibaringkannya anak itu di atas batu yang sangat besar di balik semak. Wayung Hyang berharap Raja Sungging Perbankara menemukan putrinya. Saat Raja Sungging Perbankara sedang berburu rusa tiba-tiba mendengar tangisan bayi. Dia bersama anjingnya untuk mencari sumber suara itu. Akhirnya ia menemukan gadis itu dan membawanya ke istana. Ia menganggap anak itu sebagai anak kandungnya lalu dinamai Dayang Sumbi.

Beberapa tahun berlalu, Dayang Sumbi tumbuh menjadi seorang putri yang cantik dan pandai menenun sehingga banyak pria yang datang ke

istana untuk menikahinya. Tetapi, tidak ada yang diterima lamaran untuk menikahinya. Dayang Sumbi tidak menginginkan adanya kegaduhan lalu ia meminta izin kepada ayahnya untuk meninggalkan kerajaan. Sang raja awalnya menolak hal ini. Namun, akhirnya diizinkan dengan membawa anjingnya.

Raja membangun sebuah gubuk untuk Dayang Sumbi di tepi hutan, lalu ia mengisi hari-harinya dengan menenun. Pada saat malam hari dan Dayang Sumbi sedang menenun gulungan benangnya tiba-tiba jatuh di depan gubuknya. Hari sudah larut malam dan dia takut untuk mengambilnya sehingga ia bersumpah, *"Siapa pun yang mengambil gulungan itu. Jika orang itu perempuan, akan ku jadikan saudari, jika orang itu laki-laki, akan ku jadikan suami."*

Ternyata yang membawa benang itu merupakan anjingnya, Tumang. Melihat hal itu dia sangat terkejut karena dia harus menepati sumpahnya yang sudah ia ucapkan.

"Walaupun kamu seekor anjing, aku akan menepati janjiku yakni menikah denganmu."

Setelah mendengar perkataan Dayang Sumbi, Tumang berubah menjadi seorang pemuda tampan. Dayang Sumbi sangat terkejut melihat seorang pemuda tampan di hadapannya.

"Kamu siapa? Kenapa kamu ada di sini?"
"Maafkan aku, tuan putri. Sebenarnya aku adalah seorang dewa yang dikutuk menjadi anjing." jawabnya.

Dayang Sumbing dan Tumang si anjing yang menjadi dewa akhirnya menikah. Tidak ada yang tahu Tumang merupakan dewa. Setiap malam bulan purnama, Tumang akan berubah menjadi seorang pemuda yang tampan. Setahun kemudian, Dayang Sumbi melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan bernama Sangkuriang. Seiring berjalannya waktu, Sangkuriang tumbuh menjadi seorang anak laki-laki yang tampan, cerdas, pekerja keras, dan juga seorang

pemanah yang handal. Sangkuriang suka berburu di hutan.

Suatu ketika, Dayang Sumbi sangat ingin memakan hati rusa, maka ia meminta Sangkuriang untuk berburu rusa di hutan. Sudah seharian tapi dia masih belum bisa mendapatkan apa yang dia cari. Ketika dia kembali ke rumah, seekor babi hutan melewatinya, melihat hal itu Sangkuriang mengarahkan anak panahnya. Namun babi itu bergerak sangat cepat sehingga Sangkuriang marah dan menyuruh Tumang mengejanya.

"Tuman, kejar babi itu!" perintahnya dengan marah. Tumang tidak menuruti perintah Sangkuriang berteriak hingga berulang kali dan Tumang tidak berkutik sama sekali, Saat panahnya tepat, tanpa sengaja ia menembakkan anak panah hingga mengenai kepala Tumang dan anjing tersebut mati seketika.

Sangkuriang takut dan merasa bersalah. Ia mengambil hati Tumang dan pulang ke rumah untuk diberikan kepada ibunya. Dayang Sumbi sangat gembira karena mengira hati yang diberikan anaknya itu adalah hati rusa. Saat Dayang Sumbi memasak dan makan bersama, dia tidak melihat Tuman dan bertanya Sangkuriang.

"Sangkuriang, dimana Tumang? Bukan kah dia pergi berburu bersamamu?"

Sangkuriang sangat bingung dan tidak bisa membohongi ibunya

"Maaf, aku membunuhnya secara tidak sengaja... Hati yang sedang ibu makan itu hatinya Tumang" Jawabnya dengan cemas.

Mendengar hal itu Dayang Sumbi naik darah karena Sangkuriang telah membunuh ayah kandungnya sendiri.

"Apa katamu? Kamu membunuhnya? Anak tak tahu diri ya kamu!"

Dayang Sumbi marah lalu memukul kepala Sangkuriang dengan centong kayu hingga berdarah dan meninggalkan luka. Sangkuriang pedih dan pergi keluar dari gubuk. Dayang Sumbi sedang menanti anaknya untuk pulang. Tapi dia tak kunjung datang. Dia

sangat menyesal atas perbuatannya dan meninggalkan rumah. Dia berdoa setiap hari untuk melihat putranya. Tuhan menjawab doanya dan diberikan kecantikan abadi. Sangkuriang yang kabur dari gubuk dengan keadaan kepalanya yang terluka jatuh pingsan di hutan. Ketika ia terbangun, dia terkejut melihat seorang kakek tua.

"Kakek siapa? Dimana aku sekarang?"

Dia bertanya dengan terkejut.

"Tenang! aku hanya seorang penyendiri. Kakek menemukanmu tidak sadarkan diri dan kepalamu terluka. Sekarang kamu sedang ada di pertapaanku."

Kakek itu bertanya tentang asalnya Sangkuriang. Tapi dia tak ingat apa yang terjadi bahkan tak ingat namanya sendiri. Kakek itu bernama Ki Ageng, dan beliau merawat Sankuriang hingga sembuh hingga mengajarnya kekuatan serta bela diri. Dia juga memanggilnya Jaka. Selepas beberapa tahun kemudian, Sangkuriang memperoleh ilmu mengenai ilmu gaib dan tumbuh menjadi seorang laki-laki muda yang tampan. Dia mempunyai kekuatan untuk memanggil makhluk gaib.

Suatu hari dia pergi ke dalam hutan dan mencari sebuah gubuk di tepi hutan. Namun, rasa hausnya terlalu besar ia memberanikan diri untuk mendatangi gubuk itu. Di luar dugaan, penghuni gubuk itu adalah seorang wanita yang sangat cantik. Sangkuriang tidak mengetahui bahwa wanita cantik yang berada di dalam gubuk itu merupakan ibunya sendiri, Dayang Sumbi.

Saat Sangkuriang pertama kali melihat Dayang Sumbi yang cantik, ia jatuh cinta dan ingin mempersuntingnya. Keesokan harinya, sebelum ia pergi memburu Jaka menyempatkan diri untuk singgah di sebuah pondok dan bertemu dengan Dayang Sumbi. Secara kebetulan, ikat kepala Sangkuriang naik sedikit sehingga memperlihatkan bekas luka di kepalanya yang mirip dengan milik putranya Dayang Sumbi, Sangkuriang.

Dayang Sumbi menanyakan luka yang dimiliki Sangkuriang.

"Mengapa terdapat bekas luka di kepalamu?"

Jaka tak ingat masa lalunya. Ia bercerita tentang pertemuan pertamanya dengan Ki Ageng dan bagaimana ia diselamatkan ketika ia terluka parah. Dayang Sumbi sangat terkejut mendengar cerita tersebut. Ia yakin bahwa Jaka merupakan anaknya yang sudah lama hilang yakni Sangkuriang. Dayang Sumbi merasa bimbang karena ia tak bisa menikah dengan Sangkuriang. Ia mencoba memberitahu Sangkuriang bahwa Daya Sumbing adalah ibunya. Tetapi Sangkuriang tidak percaya dengan perkataan Dayang Sumbi.

Setiap hari dia memikirkan bagaimana mengakhiri pernikahannya. Akhirnya dia memiliki ide dengan cara memberi Sangkuriang dua syarat, dan jika Sangkuriang dapat memenuhinya, dia akan menikahinya. Kalau tidak, pernikahan itu batal. Dayang Sumbi mengajukan dua syarat.

"Jika kamu masih ingin menikah denganku, ada dua syarat."

"Apa syaratnya untuk menikah denganmu?"

"Kamu harus membangun perahu dan danau, itu semua harus sudah jadi sebelum matahari naik."

"Baiklah, Dayang Sumbi. Akan aku kerjakan syarat-syaratmu itu."

Sangkuriang menggunakan ilmu gaibnya untuk memanggil roh-roh gaib untuk membantunya dalam misinya. Mereka mulai melubangi tanah dan membentuk batu-batu besar untuk menahan saluran air. Lalu memotong kayu yang besar untuk kapal. Di tengah malam, Dayang Sumbi melihat apa yang dilakukan Sangkuriang dengan kesaktiannya. Ia sangat terkejut melihat danau itu dan melihat perahunya hampir siap. Dayang Sumbi cemas. Ia segera bergegas menuju desa dan meminta seluruh warga desa untuk membantunya membentangkan kain merah tersebut ke arah timur.

Kain yang dibuatnya kemudian dibentangkan sehingga seolah-olah matahari sedang terbit dari timur. Makhluk gaib mendengar kokok ayam, membuatnya percaya hari sudah pagi. Mereka kemudian melarikan diri, meninggalkan danau dan kapal yang hampir jadi.

Sangkuriang sangat marah ketika mengetahui Dayang Sumbi berbohong kepadanya. Dia menggunakan kekuatannya yang luar biasa untuk merusak danau hingga menyebabkan banjir besar dan kemudian dia melemparkan kapal yang hampir jadi itu ke udara dan jatuh di tanah dengan keadaan terbalik.

Analisis Nilai Kekeluargaan Dengan Semboyan 3S

1. "Tumang berbakti sebagai anjing pemburu Raja Sungging Perbankara." Dari kutipan berikut memiliki makna kekeluargaan yaitu mengandung nilai gotong royong atau *silih asih* karena Tumang ingin menebus kesalahannya sehingga ia harus berbuat baik dan cara ia menjadi anjingnya Raja Sungging Perbankara untuk membantunya berburu.
2. "Saat Raja Sungging Perbankara sedang berburu rusa tiba-tiba mendengar tangisan bayi. Dia bersama anjingnya untuk mencari sumber suara itu. Akhirnya ia menemukan gadis itu dan membawanya ke istana. Ia menganggap anak itu sebagai anaknya sendiri dan diberi nama Dayang Sumbi". Dari kutipan berikut memiliki makna kekeluargaan yaitu mengandung nilai kasih sayang atau *silih asih* karena sang Raja Sungging Perbankara sangat kasihan dengan bayi itu sehingga ia merawatnya dan menganggapnya sebagai anak sendiri walaupun itu bukan dari hasil pernikahannya.
3. "'Kakek siapa? Dimana aku sekarang?" Dia bertanya dengan terkejut.

“Tenang! aku hanya seorang penyendiri. Kakek menemukanmu tidak sadarkan diri dan kepalamu terluka. Sekarang kamu sedang ada di pertapaanku.”” Dari kutipan berikut memiliki makna kekeluargaan yakni mengandung nilai kasih sayang atau *silih asuh* karena Sang kakek merasa kasihan dengan Sangkuriang yang ditemukan sedang pingsan sehingga ia membawanya ke gua untuk di rawat.

4. “Kakek itu bernama Ki Ageng, dan beliau merawat Sankuriang hingga sembuh hingga mengajarnya kekuatan serta bela diri. Dia juga memanggilnya Jaka.” Dari kutipan berikut memiliki makna kekeluargaan yakni mengandung nilai kasih sayang atau *silih asuh* karena Ki Ageng mau merawat Sangkuriang hingga ia sembuh dan tumbuh besar.
5. “Ia segera bergegas menuju desa dan meminta seluruh warga desa untuk membantunya membentangkan kain merah tersebut ke arah timur. Kain yang dibuatnya kemudian dibentangkan sehingga seolah-olah matahari sedang terbit dari timur.” Dari kutipan berikut memiliki makna kekeluargaan yakni mengandung nilai gotong royong atau *silih asah* karena disaat Dayang Sumbi membutuhkan pertolongan kepada masyarakat desa untuk membantunya membentangkan kain merah buaatannya untuk mempercepat proses fajar naik.

Dari lima kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai kekeluargaan yang terkandung pada Cerita Sangkuriang lebih condong ke nilai kasih sayang atau *silih asih dan silih asuh*.

4. SIMPULAN

Kebudayaan merupakan salah satu ‘cermin’ masyarakat sehingga jika tidak ada masyarakat maka tidak akan terbentuknya kebudayaan. Kebudayaan

memiliki banyak macam jenisnya, salah satunya yakni cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan cerita yang diwariskan dari leluhur yang berisi nilai-nilai yang patut dijadikan tauladan kehidupan. Dalam cerita rakyat memiliki banyak nilai salah satunya adalah nilai kekeluargaan. Nilai kekeluargaan merupakan nilai yang mengandung kebaikan sehingga diperlukan untuk terbentuknya keluarga. Salah satu unsur-unsur nilai kekeluargaan terdapat nilai kasih sayang dan nilai gotong royong atau saling tolong-menolong. Diseluruh nusantara memiliki cerita rakyatnya sendiri, salah satunya di daerah Jawa Barat yang memiliki cerita rakyat yang terkenal yaitu cerita Sangkuriang.

Cerita rakyat Sangkuriang terkenal karena isinya yang menceritakan asal muasal tangkuban perahu serta mengandung nilai yang dapat diterapkan oleh warga sunda. Warga Sunda memiliki semboyan *silih asah, silih asih dan silih asuh* sehingga menciptakan citra bahwa warga Sunda merupakan orang yang baik, saling menyayangi satu sama lain dan dapat merangkul semua orang.

Berdasarkan analisis Nilai kekeluargaan yang ada pada cerita Sangkuriang dengan semboyan warga Sunda membuktikan bahwa cerita Sangkuriang mencerminkan dan sesuai dengan semboyan warga Sunda. Dari penelitian ini, diharapkan menjadi acuan untuk peneliti berikutnya agar data dan penelitian ini dapat diperbaharui dan munculnya data-data baru yang relevan serta manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bitu, Y. S., & Haingu, R. M. (2022). Nilai Pembentuk Karakter Peserta Didik dalam Kearifan Lokal Cerita Rakyat “Asal-Usul Watu Maladong.” *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5608–5615.
- Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D.

- (2022). Parafraza Legenda “Guru Penawar Reme” Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 279-287.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. *In Jurnal Equilibrium*, 5 (1).
- Jamaluddin, R., Bakar, A. R., & Sulaiman, S. S. (2017). Penerapan Nilai Kekeluargaan: Adakah Ianya Penting? *Sains Humanika*, 9(1-5), 87-92.
- Maatoke, B. Z., Ludji, I., & Adi, S. (2024). Etika Ekologi Dalam Kearifan Lokal “Sasi” Di Maluku. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 140-149.
- Nurdilah, S., & Purba, R. (2024). Perancangan Buku Ilustrasi Cerita Legenda Putri Pukes Dari Aceh Tengah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 218-223.
- Pratama, F. F., Nurgiansah, T. H., & Choerunnisa, R. R. (2022). Kajian Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Membentuk Sikap Moral Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3473-3483.
- Purba, R. T., & Herlina, H. (2022). Sistem Sapaan dalam Bahasa Karo: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 137-147.
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Septika, H. D., Ilyas, M., & Prasetya, K. H. (2024). Development Of Teaching Modules Based On Local Wisdom In Learning Literature Writing For Students In Elementary School Teacher Education Program. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 89-94.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Simangunsong, R. C. B., Ningsih, W., Aritonang, R. B., & Ariga, H. P. S. (2024). Transformasi Legenda Tungkot Tunggul Panaluan Suku Batak Toba Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII Tahun Ajar 2023/2024. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 73-83.
- Subihah, S., Lestiyani, A. P., & Muhyidin, A. (2024). Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa Serang Dan Bugis Bone: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 131-139.
- Sukoco, I. W., Yunita, E., & Riansi, E. S. (2023). Relasi Kekerabatan Bahasa Jawa Dialek Solo Tingkatan Ngoko Dan Bahasa Sunda Dialek Banten Tingkatan Kasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 319-328.